

Mekanisme Survival dan Kesejahteraan Guru Sekolah Dasar: Studi Kualitatif di SDN Campaka

Nadiyah Aulia Safira¹, Rahma Nur Labah¹, Razi Fauziah Asri¹, Arkan Abhirama Ersakta¹,
Aprilia Salsabila¹, Nadya Kharima¹

¹Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

ABSTRACT

Purpose – This study explores the survival mechanisms employed by teachers at SDN Campaka, Margamukti Village, in overcoming challenges and utilizing social support to sustain their professional roles.

Method – A qualitative research approach was used, incorporating one-session interviews, two-day observations, and document analysis. Data were analyzed using Creswell's method, including data preparation, coding, narrative presentation, interpretation, and verification. Participants were selected through purposive sampling, consisting of two civil servant teachers (PNS), one government contract teacher (PPPK), and one honorary teacher.

Findings – The findings reveal that teachers at SDN Campaka adopt multiple survival strategies to navigate professional challenges. They assume generalist roles beyond teaching, including administrative duties and extracurricular management. Social support, particularly from colleagues and the school community, plays a crucial role in strengthening their coping mechanisms, fostering resilience, and sustaining motivation.

Research Implications – This study underscores the importance of psychological well-being and workplace recognition in enhancing teacher motivation and instructional quality. It highlights key strategies such as discipline, adaptability, and engagement in positive activities to maintain a healthy work-life balance. Addressing the unique needs of non-permanent teachers is essential to improving their professional satisfaction and overall effectiveness in the classroom. However, the study is limited to a small sample in one school, requiring further research for broader generalization.

 OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 11-11-2024

Revised: 13-12-2024

Accepted: 06-01-2025

KEYWORDS

teacher survival mechanisms, social support, professional challenges, psychological well-being, work-life balance

Corresponding Author:

Nadiyah Aulia Safira

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email: nadiyahsafira174@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan fondasi bagi pembangunan suatu bangsa. Sayangnya, akses dan kualitas pendidikan di daerah pedesaan seringkali tidak merata. Guru sekolah dasar di desa sebagai ujung tombak pendidikan di tingkat dasar, sering bekerja dalam kondisi yang tidak ideal. Dalam menjalankan tugasnya seorang guru sekolah dasar harus menghadapi berbagai tantangan yang menghambat upaya mereka dalam memberikan pendidikan yang berkualitas bagi siswa. Beban kerja yang berat, keterbatasan sarana dan prasarana, serta rendahnya kesejahteraan menjadi beberapa kendala utama yang dihadapi oleh para pendidik di pedesaan.

Dilansir dari website referensi data kemdikbud Pendidikan dasar merupakan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar (dikdas) yang menyelenggarakan pendidikan formal pada jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar diselenggarakan untuk memberikan bekal dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat berupa pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan dasar. Esensi pendidikan dasar adalah kunci untuk pengembangan diri dan menjadi bekal dasar agar dapat hidup layak dan kehidupan bermasyarakat di belahan dunia manapun (Alfurqan et al. 2020). Pendidikan dasar dapat diperoleh dari sekolah dasar (SD) yang merupakan lembaga pendidikan untuk menyelenggarakan program pendidikan sebagai dasar dalam mempersiapkan siswanya, sebelum melanjutkan pendidikannya ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.

Sosok yang paling berperan dalam memberikan pendidikan adalah guru. Hal ini ditegaskan dengan istilah guru yang juga disinonimkan sebagai pendidik. Dalam UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bab I pasal 1 dijelaskan bahwa *guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah*. Seluruh proses yang ada dalam kegiatan pendidikan berpusat kepada seorang guru. Pendidik atau guru merupakan sebuah profesi yang memiliki tugas merencanakan pembelajaran, membimbing dalam kegiatan belajar mengajar hingga melakukan evaluasi (Nurzannah 2022).

Besarnya peran seorang guru sebagai pendidik diiringi dengan berbagai tantangan dan hambatan dalam kesehariannya. Selain menjadi pendidik, guru memiliki banyak tugas lainnya seperti mengurus administrasi, mengurus kegiatan yang diadakan sekolah, hingga menjadi petugas ekstrakurikuler. Guru sekolah dasar yang harus mampu menguasai seluruh mata pelajaran tanpa terkecuali membuat mereka mendapatkan cap sebagai guru borongan yang harus serba bisa. Sehari-hari guru sekolah dasar harus mengajar 3 hingga 4 mata pelajaran selama 6 jam. Beberapa guru ada yang bisa

menjangkau sekolah dengan berjalan kaki dari rumah, namun tak sedikit yang harus menempuh jarak jauh untuk bisa sampai ke sekolah dan mengajar.

Sayangnya beban-beban tadi tak secara langsung menjadikan gaji para guru sekolah dasar besar. Sampai saat penelitian ini dilakukan (2024) gaji guru sekolah dasar di Kabupaten Bandung, menurut penjelasan salah satu guru yang diwawancarai oleh peneliti mengatakan bahwa gaji guru bervariasi tergantung jabatan dan sekolah tempat guru tersebut mengajar, berkisar tiga ratus ribu rupiah hingga satu juta lima ratus ribu rupiah bagi guru honorer dan di atas 2 juta bagi ASN dan PNS tergantung golongan. Dampak langsung dari gaji guru yang rendah terhadap mekanisme survival mereka adalah guru harus menghemat pengeluaran, menahan serta membatasi diri mereka dalam pemenuhan kebutuhan. Disharmoni antara gaji guru dengan beban kerja yang harus dijalankan tentu akan membuat kualitas pendidikan kurang baik. Menurut (pojok bandung) belum ada keseriusan dari pemerintah dalam menuntaskan permasalahan bagi guru honorer yang masih banyak mengalami minim apresiasi dalam ekonomi. Padahal guru sebagai sebuah pekerjaan yang mulia sebenarnya mendapatkan jaminan kesejahteraan sosial sebagaimana yang tercantum dalam pasal 40 ayat 1 UU NO. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu *Pendidik dan tenaga kependidikan berhak memperoleh: penghasilan dan jaminan kesejahteraan sosial yang pantas dan memadai; penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja; pembinaan karier sesuai dengan tuntutan pengembangan kualitas; perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas dan hak atas hasil kekayaan intelektual; dan kesempatan untuk menggunakan sarana, prasarana, dan fasilitas pendidikan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas.*

Sebagai sebuah profesi yang memiliki peran sebagai pendidik, guru di Indonesia juga turut andil dalam upaya mempertahankan dan meningkatkan kesetaraan gender melalui keterlibatan perempuan dalam ranah pendidikan. Perempuan sebagai pendidik berhak mendapatkan pemberdayaan, terutama bagi masyarakat di pedesaan untuk membebaskan perempuan dari kemiskinan. Adapun strategi pemberdayaan perempuan tersebut yang dapat dilakukan oleh organisasi perempuan muslim progresif, seperti: membongkar mitos-mitos terkait perempuan melalui pendidikan dan pelatihan, mendorong daya kemampuan perempuan dengan mengembangkan keahlian yang mereka punya, memberikan perempuan kesempatan seluas-luasnya untuk bisa terlibat di aspek keluarga dan masyarakat, serta membantu perempuan menyuarakan suaranya di lingkup masyarakat dan pemerintahan (Kharima and Nurhajar 2024).

Berbagai tuntutan menjadikan guru sekolah dasar sebagai sebuah profesi generalis yang merujuk pada sifat guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan di berbagai bidang. Selain berkegiatan di sekolah, seorang guru juga memiliki kehidupan pribadi yang tak jarang berkaitan dengan tanggungan lain dalam hidupnya. Hal yang demikian menyebabkan terciptanya guru yang harus melakukan pekerjaan lain untuk menambah

penghasilannya dalam memenuhi kebutuhan hidup. Untuk menghadapi hal tersebut seorang guru harus memiliki mekanisme *survival*. Mekanisme adalah serangkaian tindakan atau cara dalam melakukan suatu hal. *Survival* merupakan istilah dalam bahasa Inggris yang sering dimaknai sebagai kelangsungan hidup. *Survival* juga dimaknai sebagai sebuah upaya untuk bertahan dari situasi krisis dengan selamat (Rivauzi et al., 2021). Mekanisme *survival* pada artikel ini dimaknai sebagai cara seorang individu bertahan hidup dalam situasi yang sulit.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Rivauzi et al. 2021) ditemukan bahwa bentuk *survival* Guru Agama Islam Sumatera Barat berlangsung dengan cara mengorganisir semua potensi dirinya untuk senantiasa adaptif, menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhannya. Revolusi Industri 4.0 dan Pandemi Covid 19 menjadi tantangan yang melahirkan kebutuhan untuk beradaptasi dengannya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana mekanisme *survival* pada guru sekolah dasar dengan tuntutan sebagai sebuah profesi generalis dalam menjalani beban berat yang harus dipikul bersamaan dengan tantangan yang dihadapi. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Campaka di Desa Margamukti, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pada proses dan makna dengan landasan teori sebagai panduan, sehingga sifatnya deskriptif dan analitis (Ramdhan 2021). Landasan teori yang digunakan mencakup mekanisme survival dari J. C. Scott yang mengidentifikasi tiga cara bertahan hidup, konsep kesejahteraan berbasis ekonomi, sosial, dan psikologis, serta Hierarchy of Needs dari Maslow. Selain itu, tujuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Erickson, yaitu untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan tindakan serta dampaknya terhadap kehidupan individu (Anggito and Setiawan 2018). Referensi lain juga diperoleh dari artikel ilmiah (Auliyatulloh, Utami, and Humaeroh 2024). Analisis data mengacu pada metode Creswell yang terdiri dari enam langkah: mempersiapkan data, membaca keseluruhan data, melakukan coding, mendeskripsikan kategori dan tema, menyusun narasi, dan memaknai data (Creswell 2016). Data awal berupa transkrip wawancara diolah dan dicoding secara manual, menghasilkan kategori yang dianalisis mendalam untuk laporan kualitatif. Subjek penelitian adalah guru wali kelas di SDN Campaka yang dipilih melalui purposive sampling, meliputi guru PNS, PPPK, dan honorer. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara melibatkan empat guru (GK01, GK02, GK03, GK04) dengan durasi 40-50 menit per sesi dan 25 pertanyaan, bertujuan menggali perspektif kesejahteraan dan mekanisme survival berdasarkan status kepegawaian. Verifikasi hasil wawancara dilakukan untuk memastikan akurasi. Observasi

mencakup aktivitas guru dan siswa, sementara studi dokumentasi berupa foto kegiatan di sekolah.

Hasil

1. Makna Kesejahteraan Bagi Guru Sekolah Dasar

Menurut Abidin (2019), kesejahteraan di era modern didefinisikan sebagai kondisi di mana seseorang mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti pakaian, makanan, tempat tinggal, air bersih, pendidikan, dan pekerjaan layak. Hal ini bertujuan meningkatkan kualitas hidup dan kesetaraan sosial (Ratnasari and Robandi 2022). Dalam konteks pekerjaan, kesejahteraan mencakup kompensasi finansial, seperti gaji dan tunjangan, serta aspek non-finansial, termasuk rasa aman, hubungan kerja, dan kondisi kerja. Dessler menyebutkan kesejahteraan sebagai semua bentuk kompensasi yang diterima pekerja (Indriyani, Saefulloh, and Riono 2020). Dalam hierarki kebutuhan Maslow, kesejahteraan dapat dikaitkan dengan pemenuhan lima tingkat kebutuhan: kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, penghargaan, serta aktualisasi diri. Aelterman et al. menilai kesejahteraan guru sebagai keadaan emosional positif akibat keselarasan antara faktor lingkungan dan kebutuhan pribadi. Acton dan Glasgow menambahkan bahwa kesejahteraan mencakup kepuasan profesional yang dihasilkan melalui kolaborasi dan evaluasi positif pekerjaan. Berikut adalah beberapa teori atau pendekatan mengenai makna kesejahteraan (Busro 2018).

Pertama, pendekatan kesejahteraan ekonomi di SDN Campaka terlihat dari stabilitas pendapatan dan kemampuan memenuhi kebutuhan dasar. Gaji memegang peranan penting dalam menciptakan kondisi keuangan stabil. Ibu (GK01), guru kelas IV, mengungkapkan bahwa, "*...Kalo menurut logika ya, sejahtera itu pasti banyak uang, gak ada masalah, di rumah tangga gak ada masalah, pokoknya hidup sejahtera gak mikirin apa-apa.*" Namun, beliau juga menambahkan bahwa kesejahteraan tetap bisa dirasakan meski pendapatan tidak banyak, selama hati merasa tenang, yang lebih berkaitan dengan kesejahteraan psikologis. Namun, kesejahteraan ekonomi belum merata, terutama bagi guru honorer.

Kedua, pendekatan kesejahteraan sosial (Keluarga). Pendekatan kesejahteraan sosial atau keluarga di SDN Campaka menitikberatkan pada hubungan antarindividu, jaminan sosial, dan akses pelayanan, yang sesuai dengan kebutuhan cinta dan memiliki dalam hierarki Maslow. Hubungan harmonis di keluarga dan tempat kerja menjadi faktor utama kesejahteraan sosial guru. Ibu (GK03), guru kelas I, menyampaikan, "*...Hidup itu tenang, nyaman gitu... Iya betul, sesama rekan kerja. Bisa disebut itu aspek sejahtera. Jadi ada finansial, lingkungan, dan rekan kerja, teman sejawat.*" Lingkungan sosial yang mendukung dan interaksi positif membantu menciptakan rasa aman dan tenang. Guru yang memiliki keluarga harmonis dan dukungan sosial cenderung lebih fokus dalam

profesinya. Hubungan baik dengan rekan kerja dan masyarakat juga memperkuat solidaritas dan suasana kerja yang nyaman.

Ketiga, Pendekatan kesejahteraan psikologis bagi guru di SDN Campaka mencakup kepuasan batin, dukungan lingkungan, dan keseimbangan beban kerja, selain itu juga mencerminkan pemenuhan kebutuhan penghargaan dan aktualisasi diri dalam Hierarki Maslow. Ibu (GK01) sebagai guru kelas 1 menyampaikan, *"Ya insyaAllah. Kalo cukup, ya dicukupkan aja. Gimana kitanya aja, kalo menurut umi disebut cukup, ya belum, ya memang ya secara logika ya, ya nggak akan cukup si sebetulnya... Tapi disyukuri aja, bisa, bisa nambah-nambah penghasilan suami, bisa buat nambah-nambahin uang jajan anak-anak, gitu."* Hal ini menunjukkan bahwa rasa syukur dan dukungan keluarga membantu menjaga keseimbangan emosi guru meski dalam keterbatasan.

Dari informasi yang didapat oleh penulis melalui hasil wawancara, kesejahteraan guru di SDN Campaka melibatkan aspek ekonomi, sosial, dan psikologis. Guru yang bebas dari tekanan eksternal, seperti masalah disiplin murid, lebih mudah merasa bahagia. Kesejahteraan psikologis meliputi penerimaan diri, hubungan positif, otonomi, dan pertumbuhan pribadi. Keseimbangan ketiga aspek ini penting untuk kesejahteraan guru secara menyeluruh.

2. Tantangan Guru Sekolah Dasar

Tantangan adalah kondisi yang mendorong seseorang untuk mengerahkan kemampuan dan sumber daya demi mencapai tujuan. Tantangan hadir di berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, karier, dan hubungan sosial, serta memacu individu untuk belajar, beradaptasi, dan mengembangkan diri (Supinah 2022).

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh seorang guru adalah dalam menghadapi kelas yang heterogen. Guru harus memiliki pemahaman tentang keberagaman peserta didik, termasuk perbedaan dalam kemampuan, latar belakang, budaya, bahasa, dan gaya belajar (Ardila and Rigianti 2023). Seperti yang diungkapkan oleh guru kelas V (GK 02) yang mengatakan bahwa, *"..... Ya tantangannya mah ini neng, misalnya menghadapi beragam peserta didik dengan gaya belajar yang berbeda-beda, dengan karakteristik yang berbeda-beda itu sih jadi tantangan buat kita."* Diungkapkan pula oleh guru kelas IV (GK 01) bahwa *"Tantangannya lebih ke murid, karna menghadapi murid dari berbagai latar belakang. Bagaimana cara menghadapi murid yang bandel. Gimana caranya buat besok menghadapi anak ini. Gimana supaya kelas kondusif. Gimana supaya ilmu ke anak-anak itu tersampaikan"*.

Selain itu tantangan yang dihadapi oleh guru yaitu adanya globalisasi dan teknologi yang berdampak pada ilmu pengetahuan dan banyak guru yang merangkap tugas dalam mengajar karena kurangnya tenaga pendidik. (Husnani, 2019). Seperti yang diungkapkan oleh guru kelas IV (GK 01) bahwa *"... Laptop kan tiap guru dituntut administrasi, untuk apalagi sekarang kan dituntut.. Eee.. kurikulum merdeka, harus ngisi e-kinerja..."*. Selain

tuntutan untuk paham akan perkembangan teknologi guru-guru pun seringkali merangkap tugas dalam mengajar dan beban kerja tambahan, seperti yang diungkapkan oleh guru kelas V (GK 02) *"Kebetulan tahun sekarang juga ada tambahan, bahkan udah dikasih surat tugasnya, kaya ini apa petugas ekstrakurikuler"*. Guru kelas IV (GK 01) juga mengungkapkan terkait penambahan tugas diluar dari mengajar, beliau mengatakan bahwa *"lyaa makanya guru disamping mengajar, sambil pendidikan, subhanallah.. Apalagi usia sudah gini.. Umi kan Pendidikan PAI, tapi jadi wali kelas. Selain itu ada tugas lain juga buat jadi pembimbing Leksamdas (Literasi Edukasi Keluarga Sekolah Anak dan Masyarakat), program dari bupati"*.

Tantangan lainnya yang dihadapi oleh seorang guru adalah kurangnya dukungan dan sinergi dengan orang tua (Retnaningsih, 2019). Tak jarang kurangnya dukungan dari orang tua atau wali murid juga memberatkan beban tanggung jawab pendidikan kepada guru. Dalam wawancara, guru kelas I (GK 03) mengungkapkan bahwa *"Tantangannya peserta didiknya, berhubung orang tuanya kalau disini mah pendidikan paling tinggi SMP, jadi orang tua terlalu menyerahkan. Belum akurat jadi timbal baliknya kurang dengan guru. Kan kalau kita ngajar harusnya di Rumah diulang lagi. Dikasih PR juga nggak dikerjain, itu salah satu tantangannya. Tapi ada juga anak yang pintar itu bagus perhatian dari orang tuanya. Yang kurang perhatian orang tua jadi sedikit beban juga, yang mempengaruhi pada akhirnya lingkungan juga"*.

3. Dukungan Sosial Bagi Guru Sekolah Dasar

Menurut Sarafino & Smith, dukungan sosial adalah kenyamanan, kepedulian, penghargaan, dan bantuan yang tersedia dari seseorang untuk orang atau kelompok lain. Dukungan sosial terdiri dari empat aspek utama: (1) Dukungan emosional, yang berupa empati, perhatian, dan dorongan yang memberikan rasa nyaman dan aman; (2) Dukungan instrumental, berupa bantuan langsung seperti pinjaman barang, bantuan finansial, atau jasa; (3) Dukungan informasional, yang berupa saran, arahan, atau umpan balik; dan (4) Dukungan kebersamaan, yang melibatkan waktu bersama untuk menciptakan rasa diterima (Susilaningrum and Wijono 2023).

Di SDN Campaka, dukungan sosial sangat penting untuk menciptakan lingkungan kerja yang positif bagi guru, membantu mereka menghadapi berbagai tantangan dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Dukungan emosional yang terjalin antara rekan kerja menciptakan suasana kerja yang hangat dan kekeluargaan, langsung mengurangi stres dan meningkatkan motivasi. Sebagai contoh, Guru Kelas IV (GK01) mengatakan, *"Alhamdulillah kita saling bantu, saling memberi solusi."* Dukungan emosional ini membantu guru mengatasi tekanan tugas administratif yang berat, seperti pengisian dokumen e-kinerja, serta menanggulangi kesenjangan teknologi dengan lebih percaya diri dan tenang, yang berdampak positif pada kesejahteraan psikologis mereka.

Dalam aspek dukungan instrumental, seperti penyediaan fasilitas berupa laptop dan transportasi untuk pelatihan, memberikan kemudahan bagi guru dalam melaksanakan tugas mereka. Guru Kelas V (GK02) menyatakan, "*Alhamdulillah dari sekolah difasilitasi, nih ada laptop, sok pake, jadi guru siapa yang membutuhkan atau mau belajar... Terus kalau ada acara seperti workshop, pasti dikasih transport.*" Dukungan ini memungkinkan guru untuk lebih fokus pada pengajaran tanpa terganggu oleh masalah administratif atau logistik. Fasilitas yang memadai juga membantu guru menyesuaikan diri dengan perubahan teknologi dalam kurikulum merdeka.

Dukungan informasional juga sangat penting, terutama dalam pemecahan masalah. Guru Kelas VI (GK04) menjelaskan, "Sesama guru ada sharing, misalnya anak ini perilakunya selalu begini... Musyawarah ada obrolan antara guru dan kepala sekolah bagaimana cara mengatasinya." Diskusi semacam ini memberikan solusi konkret dalam menangani siswa dengan kebutuhan belajar yang beragam. Dukungan ini membantu guru dalam meningkatkan keterampilan dalam mengelola kelas yang heterogen.

Dukungan kebersamaan, melalui kegiatan bersama seperti pelatihan di Kelompok Kerja Guru (KKG), mempererat hubungan sosial antar guru dan meningkatkan keterampilan mereka. Guru Kelas V (GK02) menjelaskan, "Misalkan gini, ada acara di KKG, semua guru diberikan pelatihan tentang kurikulum... berangkatlah ke suatu tempat, nah itu dikasih transport." Dukungan kebersamaan ini memperkuat rasa solidaritas dan keterikatan sosial antar guru, meningkatkan motivasi kerja dan rasa diterima sebagai bagian dari komunitas profesional.

Berdasarkan analisis wawancara dan pengamatan, penulis menentukan bahwa guru di SDN Campaka menerima berbagai dukungan sosial yang secara spesifik berdampak positif dalam menghadapi tantangan kerja. Dukungan emosional dari rekan kerja mengurangi stres, sementara dukungan instrumental seperti fasilitas dan transportasi meningkatkan efisiensi kerja. Dukungan informasional melalui bimbingan dan diskusi membantu menyelesaikan masalah siswa, terutama dengan kebutuhan belajar beragam. Kegiatan bersama, seperti pelatihan di KKG, mempererat hubungan sosial dan meningkatkan motivasi serta kepuasan kerja. Kombinasi dukungan ini mendukung kesejahteraan emosional, sosial, dan profesional guru.

4. Mekanisme *Survival* Guru Sekolah

Mekanisme *survival* berasal dari kata survive yang diterjemahkan sebagai bertahan atau kebertahanan yang mengacu pada upaya untuk mempertahankan hidup dan melepaskan diri dari situasi sulit. Menurut sudut pandang berbeda, mekanisme survival terdiri atas kondisi dari rencana dan kebutuhan jangka panjang yang tiba-tiba beralih dari kondisi yang bukan bagian dari rencana (Maeni 2021).

Teori mekanisme survival yang diperkenalkan oleh James C. Scott, mengemukakan bahwa terdapat berbagai penyesuaian atau strategi-strategi terbuka bagi para petani

yang berada pada masa sulit. Secara umum, ada tiga cara utama yang dilakukan untuk melewati masa kebertahanan hidupnya, yakni: (1) menurunkan kebutuhan untuk penguatan ekonomi, (2) memilih untuk menggunakan alternatif lain, dan (3) memanfaatkan bantuan dari jaringan sosial (Scott 1989).

Peneliti melihat beberapa mekanisme *survival* yang dilakukan para guru dalam menghadapi berbagai tantangan untuk mencapai kesejahteraan. Mekanisme survival setiap guru terbentuk sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan diri masing-masing dengan mengacu pada faktor internal dan eksternal, serta memaksimalkan apa yang ada dalam diri mereka dan menjaga jaringan sosial dengan rekan kerja.

Menurunkan kebutuhan untuk penguatan ekonomi, diterapkan dengan mengencangkan sabuk pengeluaran melalui pengurangan dana untuk memenuhi kebutuhan. Selaras dengan apa yang diungkapkan oleh ibu (GK02), selaku guru wali kelas V, bahwa pendapatan yang diterima sebagai seorang guru terbilang kurang untuk kebutuhan sehari-hari, terlebih dengan kondisi suaminya yang sakit dan tidak bisa mencari nafkah. Sehingga untuk makan sehari-hari beliau memilih untuk memasak dan menyiapkan bekal untuk anaknya yang masih sekolah.

Memilih untuk menggunakan alternatif lain, dengan memanfaatkan swadaya yang ada terbilang efektif karena dapat melibatkan seluruh potensi dalam rumah tangga. Ibu (GK01), sebagai guru kelas IV, mengungkapkan bahwa menggunakan alternatif dalam menambah penghasilan dengan mengajar di Diniyah setelah selesai mengajar di SDN Campaka. Ibu (GK02), selaku wali kelas V, menambahkan bahwa untuk menutupi kekurangan beliau menerima tawaran untuk mengajar di PKBM pada hari libur. Selain itu beliau juga menyanggupi permintaan bagi para orang tua yang ingin anaknya mendapatkan tambahan belajar berupa les di rumah.

Memanfaatkan bantuan dari jaringan sosial, di sini mengarah pada pemanfaatan jaringan yang ada para komunitas guru. Ibu (GK01), sebagai guru wali kelas IV menyampaikan bahwa gaji guru honorer bergantung pada dana BOS dan kebijakan Kepala Sekolah yang turun tidak menentu, setiap 3 (tiga) atau 2 (dua) bulan sekali dengan mengandalkan dana talang. Untuk itu, jaringan sosial berupa hubungan baik antara para guru honorer dan kepala sekolah sangatlah penting. Sebab kebijakan kepala sekolah memiliki peranan besar dalam gaji guru honorer yang berasal dari dana BOS tiap sekolah. Pada ranah administrasi, para guru yang kesulitan menyelesaikan administrasi sekolah dengan memanfaatkan IT kerap kali meminta bantuan dari sesama rekan kerja.

Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti menemukan bahwa setiap guru memiliki keteguhan yang berbeda dalam menyikapi masa sulit yang harus dihadapi. Terdapat guru yang memilih berserah diri diri dan menjalani sesuai dengan apa yang diberikan oleh Tuhan YME. Namun ada juga guru yang mengerjakan berbagai cara untuk bisa bertahan dan perlahan meningkatkan perekonomiannya.

Berdasarkan analisis wawancara dan pengamatan, penulis menentukan bahwa setiap guru memiliki cara-cara tersendiri untuk mempertahankan hidupnya pada masa yang sulit. Kondisi perekonomian keluarga menentukan mekanisme survival yang mereka gunakan. Pada dasarnya, setiap orang yang terkena dampak dari masa sulit akan secara naluri melakukan 3 (tiga) tahap yang dikemukakan oleh Scott, namun apa yang dilakukan tidak terperinci pada setiap caranya.

Pembahasan

1. Makna Kesejahteraan Bagi Guru Sekolah Dasar

Makna kesejahteraan guru SDN Campaka dapat dipahami melalui tiga pendekatan yaitu ekonomi, sosial, dan psikologis. Pendekatan ekonomi menekankan pentingnya stabilitas untuk memenuhi kebutuhan dasar, meski penghasilan terbatas, khususnya bagi guru honorer. Dalam prinsip ekonomi, kebutuhan dasar adalah barang atau jasa yang mengurangi kesulitan hidup. Dalam makroekonomi, kebutuhan dasar menjadi dasar utama untuk menunjang kehidupan manusia, termasuk guru (Furqon 2018).

Pendekatan sosial menyoroti hubungan harmonis dalam keluarga dan lingkungan kerja. Hubungan baik dengan rekan sejawat dan dukungan keluarga sangat penting bagi kesejahteraan guru, hal tersebut tentunya mempengaruhi produktivitas. Lingkungan kerja yang positif memungkinkan guru menjalankan tugas dengan lebih fokus dan maksimal (Firmansyah, Suparwo, and Handayani 2024).

Pendekatan psikologis mencakup kepuasan batin dan ketenangan hati dalam bekerja. Guru yang mendapat dukungan dan memiliki beban kerja seimbang merasa lebih tenang dan bahagia, yang mendukung proses belajar-mengajar. Rasa syukur juga penting, karena membantu individu berpikir positif, menerima diri, dan optimis dalam menghadapi tantangan (Aisyah & Chisol 2018). Hal ini tercermin pada Ibu (GK02), seorang guru yang meski menghadapi tekanan ekonomi dan tanggung jawab besar, tetap menunjukkan rasa syukur yang tinggi. (Wood, Joseph, and Maltby 2009) menegaskan bahwa rasa syukur meningkatkan emosi positif, menekan emosi negatif, dan berkontribusi pada kebahagiaan.

Pendekatan ini sejalan dengan teori Hierarki Kebutuhan Maslow, yang menjelaskan lima tingkat kebutuhan manusia meliputi fisiologis, keamanan, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri. Guru yang kesejahteraannya terpenuhi secara ekonomi mampu memenuhi kebutuhan fisiologis dan keamanan. Lingkungan sosial yang mendukung berkontribusi pada kebutuhan sosial, sedangkan kesejahteraan psikologis memungkinkan mereka meraih penghargaan dan aktualisasi diri (Bagas, M.A. 2020).

2. Tantangan Guru Sekolah Dasar

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menjalankan tugasnya sangat kompleks. Terutama ketika berhadapan dengan

keberagaman karakteristik peserta didik dalam kelas yang mencakup perbedaan latar belakang sosial, budaya, kemampuan, gaya belajar, dan karakter siswa. Keberagaman ini menuntut guru untuk lebih adaptif dan kreatif dalam menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa (Ardila and Rigianti 2023).

Selain tantangan terkait keberagaman siswa, guru juga menghadapi tekanan dalam memenuhi tuntutan administrasi dan teknologi yang semakin berkembang. Penggunaan teknologi dalam kurikulum merdeka, seperti mengisi e-kinerja dan tugas administrasi lainnya yang membutuhkan keterampilan baru karena tidak semua guru miliki, khususnya guru yang lebih senior (Husnani, Zaibi, and Rollies 2019).

Guru juga dihadapkan pada tantangan kurangnya dukungan dan sinergi dengan orang tua siswa, yang dapat menghambat upaya guru dalam membentuk karakter dan disiplin siswa. Beberapa orang tua tidak sepenuhnya memahami pentingnya peran mereka dalam mendukung pendidikan anak di rumah, yang mengakibatkan beban tanggung jawab pendidikan lebih banyak kepada guru (Retnaningsih 2019).

Tantangan lainnya adalah guru harus merangkap beberapa tugas yang seharusnya menjadi tanggung jawab lebih dari satu individu, mengakibatkan guru menghadapi beban kerja yang cukup berat terutama ketika mereka harus mengelola tugas administratif, ekstrakurikuler, hingga bimbingan dari program pemerintah di samping kegiatan mengajar utama (Husnani, Zaibi, and Rollies 2019).

Dalam menghadapi semua tantangan ini, penting bagi guru untuk terus meningkatkan kompetensi dan beradaptasi dengan perubahan. Peningkatan kapasitas guru, dukungan dari pihak sekolah, serta sinergi dengan orang tua siswa adalah aspek krusial yang harus diperhatikan agar guru dapat menjalankan tugasnya dengan optimal dan efektif.

3. Dukungan Sosial Bagi Guru Sekolah Dasar

Hasil penelitian ini mengkonfirmasi pentingnya dukungan sosial dalam meningkatkan kesejahteraan guru yang dimana dukungan sosial efektif memoderasi hubungan antara efikasi diri, strategi manajemen stres, dan ketahanan guru, sehingga meringankan stres kerja dan kelelahan emosional serta meningkatkan kesejahteraan dan kinerja (Marquez and Ching 2023). Efikasi diri guru berperan penting dalam efektivitas pengajaran, pengelolaan kelas, dan penerapan pendidikan inklusif (Saloviita and Almulla 2024). Dukungan sosial dari keluarga, rekan kerja, dan institusi pendidikan membantu mengurangi tekanan emosional, meningkatkan rasa percaya diri, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Tian and Isa 2024).

Menurut teori Duffy dan Wong, dukungan sosial memberikan tiga pengaruh utama: langsung, tidak langsung, dan interaktif. Pengaruh langsung membantu melalui hubungan interpersonal yang mendukung, pengaruh tidak langsung melalui

pembelajaran strategi pemecahan masalah, sedangkan pengaruh interaktif menurunkan dampak stres dengan meningkatkan kualitas coping (Ibda 2023). Sebagai contoh, pengaruh langsung dukungan emosional dari kepala sekolah dan rekan kerja membantu guru merasa dihargai, mengurangi kelelahan emosional, serta meningkatkan motivasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal (Mérida-López, 2022).

Dukungan instrumental, seperti penyediaan alat ajar, pelatihan, dan pembagian tugas yang adil, memberikan pengaruh interaktif yang signifikan. Dukungan ini membantu guru mengatasi stres, memperbaiki suasana kerja, dan meningkatkan efisiensi mereka dalam menjalankan tugas. Dampaknya terlihat pada kualitas pengajaran yang lebih baik dan keberlanjutan karir guru (Preda 2022).

Selain itu, dukungan informasional dan kebersamaan memberikan pengaruh tidak langsung berupa pedoman terstruktur yang membantu guru dalam merancang kurikulum dan memilih metode pengajaran yang efektif, meningkatkan kualitas pendidikan, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih terorganisir (Ivanchenko, Lurie, and Melnikova 2023).

4. Mekanisme *Survival* Guru Sekolah

Mekanisme survival secara singkat dipahami sebagai upaya untuk mempertahankan hidup dari situasi sulit. Menurut Snel dan Staring, strategi bertahan merupakan sebuah rangkaian tindakan yang dipilih secara standar oleh individu dan rumah tangga yang secara sosial ekonomi tergolong miskin (Mulyono 2022).

Guru di SDN Campaka yang memiliki upah kecil, menjadi kelas sosial yang rentan terkena krisis ekonomi. Dari sisi lain, guru menjadi salah satu pekerja yang tekun dan tidak mudah menyerah dalam kondisi apapun walaupun hidup dengan penuh keterbatasan dan memiliki beban kerja yang berat. Untuk menyikapi berbagai kondisi sulit dalam hidupnya, mekanisme survival yang dijalankan oleh guru di SDN Campaka meliputi tiga cara yang dikemukakan oleh James C. Scott.

Kehidupan keluarga guru honorer baik suami maupun istri saling bekerja sama secara kolektif untuk mendapatkan penghasilan. Kerja kolektif ini memudahkan mereka dalam menghadapi permasalahan ekonomi. Mekanisme survival seperti ini menjadi sebuah solusi untuk mengatasi berbagai kebutuhan keluarga dan mendapatkan penghasilan dari sumber yang berbeda (Mulyono, 2022).

Mengencangkan sabuk dengan mengurangi dana untuk kebutuhan sehari-hari, sering kali dipraktikkan dengan menurunkan kualitas dari makanan yang dikonsumsi. Pada awalnya, anggota keluarga guru di SDN Campaka royal dalam membeli makanan, namun sekarang sudah menguranginya dengan lebih memilih membawa bekal agar menghemat pengeluaran.

Menurut Suharto, bantuan dari jaringan sosial menjadi mekanisme survival yang dilakukan dengan cara menjalin relasi, baik formal atau nonformal dengan lingkungan sosial dan lingkungan kelembagaan. Masyarakat desa juga biasanya melakukan pinjam meminjam karena sudah menjadi budaya bagi mereka yang memiliki kelas ekonomi tergolong kecil (Mulyono, 2022).

Simpulan

Guru-guru di SDN Campaka menghadapi beban kerja yang berat dan dituntut untuk menjadi tenaga pendidik yang serba bisa. Selain mengajar berbagai mata pelajaran, mereka juga harus menangani tugas administratif, membimbing kegiatan ekstrakurikuler, serta mendampingi siswa dalam kompetisi sekolah. Tantangan ini semakin besar bagi guru honorer yang memiliki keterbatasan dalam jenjang karir serta akses terhadap tunjangan dan pelatihan dibandingkan dengan guru berstatus PNS. Kesejahteraan guru di SDN Campaka mencakup aspek ekonomi, sosial, dan psikologis. Secara ekonomi, gaji yang terbatas menyulitkan guru honorer dalam memenuhi kebutuhan dasar. Dari segi sosial, dukungan dari keluarga dan rekan kerja membantu mereka dalam menjalankan tugasnya. Secara psikologis, dukungan ini meningkatkan kebahagiaan dan motivasi kerja guru. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa guru menghadapi tantangan seperti perbedaan karakter siswa, beban administratif yang berat, serta tuntutan untuk menguasai keterampilan teknologi baru. Kurangnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dan tugas tambahan yang harus dijalankan guru semakin memperberat kondisi mereka. Oleh karena itu, dukungan sekolah, peningkatan kompetensi, serta sinergi antara guru dan orang tua sangat diperlukan.

Dukungan sosial menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang positif bagi guru di SDN Campaka. Bentuk dukungan ini mencakup aspek emosional, instrumental, informasional, serta kebersamaan, yang membantu mengurangi stres, memperlancar tugas, meningkatkan keterampilan, dan memperkuat motivasi kerja. Untuk bertahan dalam kondisi yang penuh tantangan ini, guru menerapkan berbagai mekanisme survival, seperti mengurangi pengeluaran, mengambil pekerjaan sampingan, dan memanfaatkan bantuan dari jaringan sosial. Dukungan dari rekan kerja dan pimpinan sekolah menjadi kunci dalam menghadapi tantangan ekonomi serta beban pekerjaan. Oleh karena itu, peningkatan kesejahteraan guru memerlukan perhatian lebih dari pemerintah dan pihak sekolah agar mereka dapat menjalankan tugasnya secara optimal dalam mencerdaskan generasi bangsa. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan di satu sekolah, sehingga temuan yang diperoleh mungkin tidak sepenuhnya mewakili kondisi sekolah lain. Selain itu, perspektif penelitian masih berfokus pada guru tanpa melibatkan pandangan dari siswa atau orang tua. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar cakupan penelitian diperluas ke beberapa sekolah dengan berbagai tipe dan lokasi, serta melibatkan berbagai pemangku kepentingan seperti orang

tua dan kepala sekolah guna mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai mekanisme survival guru.

Referensi

- Aisyah, A., and R. Chisol. 2018. "Rasa Syukur Kaitannya Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Guru Honorer Sekolah Dasar." [Vol. 13, Issue 2].
- Alfurqan, Z. Trinova, M. Tamrin, and A. Khairat. 2020. "Membangun Sebuah Pengajaran Filosofi Personal: Konsep Dari Pengembangan Dan Pendidikan Dasar." *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad* 10 (2): 213–22.
- Anggito, A., and J. Setiawan. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Ardila, Y., and H. Rigianti. 2023. "Peran Penting Dan Tantangan Yang Dihadapi Oleh Guru Profesional Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Di Kelas." *Jurnal Handayani PGSD FIP UNIMED* 14 (1).
- Auliyatulloh, Z., D. Utami, and I. Humaeroh. 2024. "Peran Wali Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Education FKIP UNMA* 10 (2).
- Busro, Muhammad. 2018. *Teori Teori Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Creswell, J. W. 2016. *Research and Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Pustaka Belajar.
- Firmansyah, M. H., A. Suparwo, and R. D. Handayani. 2024. "Pengaruh Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung." *Jurnal PenKoMi: Kajian Pendidikan & Ekonomi* 7 (1): 97–107.
- Furqon, I. K. 2018. "Teori Konsumsi Dalam Islam." *Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syari'ah* 6 (1).
- Husnani, H., Zaibi, Z., & Rollies, B. (2019, July). Tantangan Guru di Era Kekinian. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgris Palembang*.
- Ibda, F. 2023. "Dukungan Sosial: Sebagai Bantuan Menghadapi Stres Dalam Kalangan Remaja Yatim Di Panti Asuhan." *Intelektualita* 12 (2).
- Indriyani, A., M. Saefulloh, and S. B. Riono. 2020. "Pengaruh Diklat Pendidikan Dan Kesejahteraan Guru Terhadap Kualitas Guru Di Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Jamblang Kabupaten Cirebon." *Syntax Idea* 2 (7): 176–93.
- Ivanchenko, O. Z., K. I. Lurie, and O. Z. Melnikova. 2023. "Guidelines for Teachers as a Component of Information Support for an Educational Discipline."
- Kharima, N., and L. Nurhajar. 2024. "Konstruksi Gerakan Feminis Muslim Melalui Konsep Pemberdayaan Perempuan (Studi Kasus Komunitas Perempuan Nelayan Sipitangari)" 5 (1): 61–70.
- Maeni, Putri Rosita. 2021. *Survival Pengemudi Ojek Online Di Masa Pandemi Covid-19*

Kota Kediri. IAIN Kediri.

- Marquez, A. J., and D. Ching. 2023. "Moderating Effect of Social Support to Self-Efficacy and Stress Management Strategies Toward Teachers' Resiliency."
- Mulyono, A. K. I. P. 2022. *Strategi Bertahan Hidup Guru Tidak Tetap (GTT) Dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga: Studi Deskriptif Di SD Negeri Cangkring 04 Kabupaten Jember.* Universitas Jember.
- Nurzannah, S. 2022. "Peran Guru Dalam Pembelajaran." *ALACRITY: Journal of Education* 2 (3): 26–34.
- Preda, V. R. 2022. "Susținerea Socială-Factor de Protecție Împotriva Sindromului de Burnout al Profesorilor." *Revista Română de Terapia Tulburărilor de Limbaj Și Comunicare* 8 (1): 78–83.
- Ramadhan, Muhammad. 2021. *Metode Penelitian.* Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Ratnasari, A., and B. Robandi. 2022. "Sajuta: Persepsi Kesejahteraan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Mempertahankan Profesi." *Jurnal Ilmiah Telaah* 7 (2): 158–65.
- Retnaningsih, D. 2019. "Tantangan Dan Strategi Guru Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan." In , 1:23–30.
- Rivauzi, A., R. Satria, W. Wirdati, M. Murniyetti, and M. Kosim. 2021. "Survival Dan Maturitas Guru Agama Islam Pada Era Revolusi Industri 4.0 Di Masa Pandemi Covid 19." *Jurnal Kawakib* 2 (1): 10–20.
- Saloviita, T., and A. A. Almulla. 2024. "Self-Efficacy among Classroom, Subject and Special Education Teachers." *Journal of Ecohumanism* 3 (4).
- Scott, J. C. 1989. *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan Dan Subsistensi Di Asia Tenggara.* Jakarta: LP3ES.
- Supinah. 2022. *KETAHANAN EMOSIONAL: Kemampuan Yang Harus Dimiliki.* NTB: P4I.
- Susilaningrum, H., and S. Wijono. 2023. "Dukungan Sosial Dengan Work Life Balance Pada Pekerja Wanita Yang Telah Menikah Di PT. X Yogyakarta." *Jurnal Inovasi Penelitian* 3 (8): 7297–7306.
- Tian, T., and Z. B. M. Isa. 2024. "The Impact of Social Support on Job Burnout Among Preschool Teachers: A Conceptual Analysis." *Journal of Digitainability, Realism & Mastery (DREAM)* 3 (05): 14–25.
- Wood, A. M., S. Joseph, and J. Maltby. 2009. "Gratitude Predicts Psychological Well-Being above the Big Five Facets." *Personality and Individual Differences* 46 (4): 443–47. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2008.11.012>.